

BAB III
PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS III
MI MUHAMMADIYAH MUNGUR NGEPOSARI SEMANU
GUNUNGKIDUL

A. Pelaksanaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih di Kelas III

MI Muhammadiyah Mungur Ngeposari Semanu Gunungkidul

1. Alasan Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih di Kelas III MI Muhammadiyah Mungur Ngeposari Semanu Gunungkidul

MI Muhammadiyah Mungur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul merupakan sekolah dasar yang bercirikan agama Islam dengan visi dan misi pendidikannya sebagai berikut :

- a. Unggul dan prestasi berdasarkan iman dan taqwa
- b. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran
- c. Meningkatkan pengamalan agama dengan sungguh-sungguh
- d. Meningkatkan profesi tenaga kependidikan
- e. Menciptakan suasana kerja yang kondusif, menyenangkan, dengan warga madrasah terkait.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka diperlukan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini diperhatikan lagi setelah diamanatkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan amanat ini maka kepentingan

warga sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak tergantung pada pemerintah daerah. Pemberian kebebasan itu dimanfaatkan oleh sekolah untuk membina peserta didik, guru dan petugas lain yang ada dalam lingkungan pendidikan.

Begitu pula mata pelajaran agama ada langkah-langkah khusus dan kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, serta agar meningkatkan nuansa Islami di lingkungan MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah lulus dari MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul yaitu siswa dapat membaca Al-Qur'an. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan guna mencapai tujuan tersebut yaitu dengan adanya program membaca surat-surat pendek (juz amma) lima sampai sepuluh menit setiap sebelum pelajaran dimulai dan ada pendampingan TPA oleh bapak/ibu guru. (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastri, S.Pd.I, tanggal 9 Agustus 2011).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa selepas dari MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul ini, mereka dapat membaca Al-Qur'an. Untuk itu sekolah melakukan pendampingan TPA yang dilakukan oleh guru-guru MI Muhammadiyah Munggur. Sebelum pelajaran dimulai juga ada kegiatan tadarus juz amma' secara bersama-sama kurang lebih lima sampai sepuluh menit. Dengan program ini diharapkan lulusan dari MI Muhammadiyah Munggur mempunyai kompetensi dapat membaca AL-Qur'an. (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastri, S.Pd.I, tanggal 9 Agustus 2011).

Dalam pelajaran agama di MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari,

Semanu, Gunungkidul jumlah jam yang tersedia berbeda-beda yaitu 11

jam tiap minggunya untuk kelas 4 sampai dengan kelas 6 dengan mata pelajaran agama meliputi Akhidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih, Bahasa Arab dan SKI , kemudian 8 jam tiap minggunya untuk kelas 3 dengan mata pelajaran agama meliputi Akhidah Akhlak, SKI, Fiqih dan Qur'an Hadist, berbeda lagi dengan kelas 1 dan kelas 2 pelajaran agama hanyalah 6 jam tiap minggunya dengan mata pelajaran Akhidah Akhlak, Qur'an Hadist, dan Fiqih.

Jam pelajaran agama sangatlah terbatas, sedangkan materi pelajaran yang harus disampaikan sangatlah kompleks. Untuk itu penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah penting dalam penyampaian materi, apalagi untuk materi-materi yang terkait dengan masalah sikap atau ibadah tidaklah memungkinkan kalau hanya disampaikan dengan ceramah saja, tetapi juga perlu adanya pendemonstrasian (praktik langsung). Berangkat dari penjelasan itulah, maka untuk materi-materi yang terkait dengan masalah ibadah atau fiqih di MI Muhammadiyah Munggur menggunakan metode demonstrasi, termasuk kelas III.

Penggunaan metode demonstrasi memberikan beberapa keuntungan dibandingkan jika hanya disampaikan secara teori saja. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah adanya peningkatan dari siswa, siswa lebih memahami, lebih tahu, siswa juga bisa lebih cepat untuk mempraktikkan, pemahaman individu siswa juga lebih baik. Metode demonstrasi ini diperlukan karena terkadang jika hanya disampaikan secara teori saja itu tidak jelas. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 10 Agustus 2011).

Adapun alasan di MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu,

mata pelajaran ibadah di kelas III) menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah dari siswa

Terkadang dalam penyampaian suatu materi, sering terjadi pemahaman yang salah dari siswa, antara apa yang disampaikan oleh guru berbeda dengan apa yang diterima oleh siswa. Hal ini bisa terjadi disebabkan karena metode ataupun cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak pas dengan pikiran siswa. Dengan demikian pemilihan suatu metode memang menentukan agar nanti dalam penyampaiannya tidak menimbulkan verbalisme dan pemahaman yang salah dari siswa. Untuk itu dipergunakanlah metode demonstrasi (praktik langsung), jadi siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang materi yang disampaikan tidak hanya bayangan saja.

Seperti hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Arum Izzawati :

“Kalau bu guru kasih contoh langsung atau dipraktekkan sama bu guru pelajarannya lebih jelas daripada hanya diterangkan. Kalau pakai contoh itu kita tidak hanya membayangkan saja.” (Hasil wawancara dengan Arum Izzawati, tanggal 11 Agustus 2011)

Metode demonstrasi itu digunakan dalam menyampaikan materi agar tidak terjadi verbalisme dalam pembelajaran. Siswa akan mengetahui dengan pasti ketika semua itu diberikan contoh secara langsung tidak hanya secara teori saja. Misalnya untuk pelajaran ibadah atau fiqih, dipraktekkan gerakan sholat yang benar, gerakan ruku' seperti ini dan gerakan sujud seperti ini. Jadi siswa tidak

hanya tahu teori tentang sholat tersebut tapi juga dapat mengetahui dengan pasti ketika diberikan contoh secara langsung bagaimana gerakannya. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 10 Agustus 2011)

Misalnya untuk sholat Idul Fitri, siswa tidak hanya mendapatkan teori saja bahwa shalat Idul Fitri itu hanya 2 rakaat dan pada rakaat pertama takbirnya sebanyak 7 kali, kemudian rakaat ke dua takbirnya 5 kali. Ketika itu tidak ada pemeragaan atau pendemonstrasian akan memungkinkan sekali siswa mengalami kesulitan, mereka hanya membayangkan saja bagaimana sholat dua rakaat itu dan bagaimana shalat dengan tujuh takbir maupun 5 takbir. Tetapi ketika ada pemeragaan atau pendemonstrasian siswa jadi mengetahui dengan pasti tidak hanya angan-angan atau bayang-bayang saja, apalagi ditambah mereka memperagakan sendiri dengan panduan dan bimbingan dari guru, siswa akan lebih mengetahui.

2. Agar materi yang disampaikan lebih dapat dipahami oleh siswa

Metode untuk menyampaikan suatu materi itu sangat penting, apalagi metode yang bisa membuat siswa bisa paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Penyampaian materi yang dilakukan secara teori saja, terkadang tidak bisa membuat siswa itu paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya suatu pemeragaan atau praktik langsung, sehingga siswa bisa mengamati dan melihat secara langsung dan nantinya akan membuat siswa itu paham

“Pelajaran yang diberikan dengan menggunakan contoh langsung membuat saya lebih paham, jelas, dan tidak membosankan dan saya juga tidak mengantuk”. (Hasil wawancara dengan Alfikasari, tanggal 11 Agustus 2011)

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Summaryati dalam wawancara yang penulis lakukan :

Ketika materi itu disampaikan dengan menggunakan pemeragaan atau praktik langsung saja siswa belum tentu paham, apalagi kalau tidak menggunakan pendemonstrasian. Maka praktik langsung itu penting biar siswa lebih paham, tidak hanya diberikan secara teori saja. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 10 Agustus 2011)

Misalnya untuk materi shalat Idul Fitri, ketika siswa hanya diberikan teori saja, shalat Idul Fitri dikerjakan dua rakaat dengan 7 kali takbir dan 5 kali takbir, siswa mungkin akan mengalami kesulitan. Tetapi ketika ada pemeragaan langsung tentang shalat Idul Fitri itu dan siswa mengamati secara langsung prosesnya, hal itu membuat siswa menjadi lebih paham. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati tanggal 10 Agustus 2011 diperkuat oleh Ibu Sri Sulasri, S.Pd.I tanggal 16 Agustus 2011)

3. Agar siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, peran aktif dari siswa sangatlah penting, jadi tidak hanya guru saja yang aktif menyampaikan pelajaran, tapi diharapkan ada timbal balik dari siswa itu sendiri. Dengan adanya

peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, akan semakin tercipta

suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penggunaan metode demonstrasi ini merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan siswa. Dengan penggunaan metode demonstrasi ini, siswa dapat ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan tidak hanya pasif mendengarkan saja, tapi siswa dapat berperan aktif. Siswa bisa ikut terlibat aktif untuk mempraktikkan materi yang didemonstrasikan, jika siswa merasa belum jelas siswa dapat bertanya langsung dan mempraktikkannya secara langsung.

Seperti pendapat Surya Wirawan Abadi

Ketika pelajaran itu disampaikan sama bu guru dengan menggunakan contoh langsung di depan kelas, saya jadi tahu oh seperti ini dan saya tidak merasa bingung untuk menirukannya, jadi saya bisa ikuti gerakan bu guru. Beda ketika bu guru hanya berceramah saja, saya merasa bingung dan ngantuk. (Hasil wawancara dengan Surya Wirawan Abadi, tanggal 11 Agustus 2011)

“Metode demonstrasi itu digunakan karena ada beberapa alasan yaitu karena mudah diterima oleh siswa, semua siswa bisa mempraktikkan dan lebih efektif baik waktu dan juga tempat”. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 13 Agustus 2011)

Misalnya untuk praktik sholat berjamaah. Dengan menggunakan metode demonstrasi, tidak hanya guru saja yang aktif menyampaikan materi, siswa ikut terlibat aktif dengan mempraktikkan secara langsung secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari tiga siswa, dan tiga siswa tersebut untuk maju mempraktekkan tentang cara sholat berjamaah dengan bimbingan langsung dari guru. Di sini akan ada

interaksi timbal balik antara guru dan siswa, siswa akan terlibat aktif dengan ikut langsung mendemonstrasikan materi yang disampaikan oleh guru. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 13 Agustus 2011)

4. Lebih efektif dalam penyampaian

Ketika suatu materi disampaikan hanya secara teori saja, akan membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskan kepada siswa. Berbeda ketika materi itu disampaikan langsung dengan pemeragaan atau praktik langsung. Di sini tidak memerlukan penjelasan yang panjang lebar, guru cukup mempraktikkan disertai penjelasan yang relatif lebih singkat. Karena dengan praktik langsung siswa akan cepat mengerti, jadi guru tidak perlu menjelaskan dengan panjang lebar.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Ibu Summaryati :

Bagi saya, menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan materi itu lebih efektif, karena saya tidak perlu terlalu banyak bicara dan menjelaskan secara panjang lebar materi itu, cukup garis besarnya saja. Langsung siswa saya kasih contoh nyata dengan memperagakannya. Jadi bagi saya lebih efektif, menghemat waktu, tempat dan juga menghemat tenaga. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 13 Agustus 2011)

Misalnya sholat bagi orang sakit, guru cukup memberikan penjelasan yang singkat sambil langsung mempraktikkan bagaimana cara sholat bagi orang sakit baik dengan posisi duduk maupun dengan posisi berbaring. Dengan praktik ini, semua siswa akan dapat mengamatinya. Di sinilah efektifnya penggunaan metode demonstrasi

tidak memerlukan banyak penjelasan. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 13 Agustus 2011)

Dari penjelasan di atas, dapat kita ambil kesimpulan ada empat alasan di MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran fiqih di kelas III menggunakan metode demonstrasi dalam penyampaianya yaitu agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah dari siswa, agar siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penggunaan metode demonstrasi ini lebih efektif dalam penyampaianya.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar dalam bukunya *Methodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, yang diterbitkan oleh Grafindo Persada pada tahun 1995 halaman 49, bahwasanya metode demonstrasi itu dipergunakan dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Dimaksudkan untuk memberikan keterangan dan ketrampilan tertentu kepada anak didik.
- b. Untuk memudahkan penjelasan, hingga mudah dipahami sebab penggunaan bahasa dalam pengajaran memiliki sifat keterbatasan.
- c. Untuk menghindari verbalisme dalam pengajaran.
- d. Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik. (Tayar

2. Materi Pelajaran Fiqih di Kelas III MI Muhammadiyah Munggur Ngeposari Semanu Gunungkidul

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang dianggap penting untuk menyampaikan suatu materi pelajaran, apalagi untuk menyampaikan materi-materi yang terkait dengan masalah ibadah. Seperti yang telah dipaparkan dimuka, ada beberapa alasan MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul dalam pembelajaran Pendidikan Islam terutama mata pelajaran fiqih menggunakan metode demonstrasi. Selain alasan-alasan pemilihan penggunaan metode demonstrasi tersebut, pemilihan materi yang perlu untuk didemonstrasikan juga menjadi hal yang teramat penting, karena tidak semua materi itu bisa didemonstrasikan dalam penyampaiannya, hanya materi-materi tertentu saja yang bisa didemonstrasikan.

Materi-materi ibadah di MI Muhammadiyah Munggur kelas 3 yang dalam penyampaiannya saya menggunakan metode demonstrasi yaitu shalat berjama'ah, shalat jum'at, shalat sunnah rawatib, shalat tarawih dan witr, shalat Id, shalat bagi orang sakit. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 15 Agustus 2011)

Adapun materi-materi pelajaran fiqih kelas III MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul yang dalam penyampaiannya menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Shalat berjama'ah

Materi shalat berjama'ah diberikan di kelas III pada semester satu.

Adapun yang didemonstrasikan untuk materi shalat berjama'ah ini

adalah praktik shalat berjama'ah dhuhur di masjid MI Muhammadiyah Munggur.

Materi shalat berjama'ah juga didemonstrasikan dalam penyampaian. Siswa saya suruh membawa peralatan shalat dari rumah kemudian pada waktu shalat dhuhur siswa diajak untuk shalat dhuhur berjama'ah di sekolah. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 15 Agustus 2011)

2. Shalat jum'at

Materi shalat jum'at diberikan di kelas III pada semester pertama.

Untuk materi shalat jum'at ini yang didemonstrasikan yaitu mengenai tatacara shalat jum'at.

Untuk shalat jum'at, dalam menyampaikan materinya saya menggunakan pendemonstrasian langsung atau praktik langsung. Awalnya saya menjelaskan teorinya terlebih dahulu. Kemudian siswa saya beri tugas untuk mengikuti shalat jama'ah di masjid setiap hari jum'at bagi siswa laki-laki. Materi shalat jum'at yang didemonstrasikan hanya sebatas jumlah rakaatnya saja. Untuk khotbah jum'at tidak ada pendemonstrasian karena itu terlalu rumit untuk siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah. (Hasil wawancara dengan Ibu summaryati pada tanggal 18 Agustus 2011).

3. Shalat sunnah rawatib

Praktik shalat sunnah rawatib diberikan di kelas 3 dan dilakukan pada waktu shalat dhuhur berjama'ah di sekolah.

Di MI Muhammadiyah Munggur ada praktik shalat sunnah rawatib untuk kelas III. Sekolah mempunyai masjid dan juga beberapa mukena yang nantinya bisa digunakan siswa perempuan untuk praktik shalat termasuk shalat sunnah rawatib". (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati pada tanggal 18 Agustus 2011)

4. Shalat tarawih dan witr

Materi shalat tarawih dan witr diberikan di kelas III semester dua.

Untuk materi shalat tarawih dan witr ini yang di demonstrasikan yaitu tatacara dan juga jumlah rakaat shalat tarawih dan witr.

5. Shalat bagi orang sakit

Materi shalat bagi orang sakit juga diberikan di semester dua kelas III.

Yang di demonstrasikan yaitu cara shalat bagi orang sakit. Posisi bisa dengan shalat sambil duduk dan shalat dengan posisi berbaring.

Dari uraian di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa materi-materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (sub kompetensi ibadah atau fiqih) khususnya di kelas III MI Muhammadiyah Munggur Ngeposari, Semanu, Gunungkidul yang dalam penyampaiannya digunakan metode demonstrasi adalah shalat berjama'ah, shalat jum'at untuk kelas III semester pertama, dan shalat sunnah rawatib, shalat tarawih dan witr, shalat bagi orang sakit untuk kelas III semester kedua.

Dibanding dengan banyaknya materi yang disampaikan kepada siswa, materi yang didemonstrasikan hanyalah sedikit, karena memang tidak semua materi itu bisa didemonstrasikan ataupun dipraktikkan, hanya materi-materi tertentu saja yang bisa didemonstrasikan, dan ini merupakan salah satu kelemahan dari metode demonstrasi, seperti yang dikemukakan oleh H. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar tentang

beberapa kekurangan dari metode demonstrasi yaitu :

1. Dalam pelaksanaannya metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga dapat menyita waktu yang cukup banyak.
2. Metode demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak dan tenaga yang tidak sedikit (jika memakai alat-alat yang mahal).
3. Tidak semua hal yang dapat di demonstrasikan di dalam kelas. Hal ini dapat terjadi misalnya bila alat-alat peraga demonstrasi sangat besar atau berat, atau berada di tempat jauh.
4. Metode demonstrasi akan menjadi tidak efektif bila siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh. (Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, 1995: 51).

3. Proses Pembelajaran Fiqih di Kelas III MI Muhammadiyah Munggur Ngeposari Semanu Gunungkidul

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif ditandai oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara efektif. Dalam pembelajaran, siswa tidak ditekankan untuk menguasai ilmu atau materi, tetapi yang diharapkan siswa dapat merealisasikan dalam bentuk perbuatan sehari-hari.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk

mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai

interaksi dan pengalaman belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang mengarah pada situasi agar dapat mengembangkan aktifitas dan kreatifitas belajarnya secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sebelum pelajaran dimulai, saya dan teman-teman membaca surat-surat pendek pakai juz amma, kemudian setelah membaca surat-surat pendek selesai kami membaca doa mau belajar dan doa kedua orang tua. (Hasil wawancara dengan Yudha Ramadhan, tanggal 12 September 2011).

Sebelum pelajaran dimulai, baik itu pelajaran umum maupun pelajaran agama, setelah siswa mendengar bel masuk kelas berbunyi siswa langsung masuk ke dalam kelas masing-masing kemudian mereka membaca surat-surat pendek menggunakan juz amma untuk kelas 1-5 dan untuk kelas 6 tadarus al-Quran. Setelah itu selesai, mereka membaca doa mau belajar dilanjutkan doa untuk kedua orangtua. Setelah itu baru dimulai pelajarannya. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati pada tanggal 12 September 2011)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, ada beberapa langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul, yaitu :

1. Siswa dibiasakan membaca al-Quran untuk kelas 6 dan kelas 1-5 membaca surat-surat pendek dengan tadarus bersama-sama. Dengan dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu lima sampai sepuluh menit. Tujuannya agar siswa tertanam pada dirinya kebiasaan membaca ayat-ayat al-Quran yaitu sebagai wujud kecintaan kepada kitabullah. Dari sini siswa dapat menampakkan akhlaknya kepada kitabullah yaitu dengan cara membacanya sebagai ibadah kepada Allah SWT

2. Selanjutnya siswa dibiasakan membaca doa sebelum belajar kemudian dilanjutkan dengan membaca doa untuk kedua orangtua. Begitupun ketika siswa selesai belajar (ketika mau pulang), siswa membaca doa setelah belajar kemudian dilanjutkan dengan membaca doa kedua orang tua.

Tujuannya adalah agar siswa terbiasa mengawali dan mengakhiri kegiatan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan berdoa kepada Allah SWT dan mereka selalu ingat kepada Allah SWT.

3. Langkah berikutnya adalah proses inti. Proses inti pada dasarnya adalah inti dari penyampaian materi yang akan dilakukan oleh guru. Proses inti ini terlebih dahulu diawali dengan pre tes terhadap materi sebelumnya, baru kemudian guru menyampaikan materi yang akan diajarkan sekarang.
4. Langkah yang terakhir adalah post tes (tes terakhir). Dalam post tes ini siswa selain diberi pertanyaan secara lisan juga diberi tugas menjawab pertanyaan dalam buku paket, seperti mencarikan arti dari materi yang telah dibahas tadi ataupun arti untuk materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati, tanggal 12 September 2011).

Adapun proses pembelajaran ibadah dengan penggunaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut : bahwa pada dasarnya untuk awal pembelajaran sama yaitu semua siswa diminta untuk melakukan

tadarus baik al-Quran maupun juz amma secara berjamaah kurang lebih lima sampai sepuluh menit, kemudian dilanjutkan dengan dengan membaca doa mau belajar dan doa kedua orangtua. Adapun proses inti (penyampaian materi) untuk kelas III MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul materi-materi yang menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

a. Untuk materi shalat berjamaah

Untuk menyampaikan materi ini, pertama-tama guru menerangkan terlebih dahulu teori tentang apa itu shalat berjamaah, keutamaan shalat berjamaah, syarat sah menjadi imam dan makmum, cara memberitahu imam yang salah. Kemudian pertemuan berikutnya guru mengajak siswa ke masjid untuk praktek shalat berjama'ah, misalnya praktek shalat subuh dengan dua rakaat. Setelah siswa paham, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal tentang materi shalat berjamaah yang telah disampaikan.

Untuk post tesnya guru mengadakan ujian praktek, yaitu dengan cara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga siswa, satu siswa menjadi imam kemudian yang lain menjadi ma'mum.

Selain itu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk selalu mengikuti shalat dzuhur berjama'ah disekolah dan untuk shalat fardhu yang lain guru memberi perintah kepada siswa untuk mengikuti shalat berjama'ah di masjid dekat rumah masing-

masing. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati pada tanggal 13 September 2011)

b. Materi shalat jum'at

Penyampaian materi shalat jum'at kelas III MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul, terlebih dahulu guru menerangkan tentang hukum shalat jum'at, syarat wajib dan sah shalat jum'at, waktu shalat juma'at, hal-hal yang disunnahkan sebelum shalat jum'at. Pertemuan selanjutnya setelah siswa paham dengan materi shalat jum'at yang diterangkan oleh guru pada pertemuan sebelumnya, guru mengajak siswa ke masjid untuk praktik shalat jum'at. Guru membuat naskah khutbah jum'at kemudian guru menunjuk salah satu siswa laki-laki untuk menjadi imam shalat jum'at, tetapi sebelumnya siswa yang ditunjuk oleh guru tadi disuruh untuk berkhotbah di hadapan siswa yang lain dengan menggunakan naskah khutbah jum'at yang telah dibuat oleh guru. Untuk post tesnya guru mengadakan ujian tertulis kepada siswa.

Terakhir ada perintah dari guru bagi siswa laki-laki disuruh untuk selalu mengikuti shalat jum'at di masjid dekat rumah masing-

masing. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati pada tanggal 13

Untuk menyampaikan materi shalat sunnah rawatib, pertama-tama guru memberikan teori terlebih dahulu kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat sunnah rawatib seperti halnya tentang arti shalat sunnah rawatib, niat shalat sunnah rawatib, waktu shalat sunnah rawatib, bilangan rakaat shalat sunnah rawatib, dan keutamaan shalat sunnah rawatib. Kemudian untuk pos tesnya guru mengadakan ujian secara tertulis.

Yang didemonstrasikan untuk materi shalat sunnah rawatib yaitu niat dan bilangan rakaatnya. Untuk niat shalat sunnah rawatib itu berbeda-beda sesuai dengan macam shalat fardunya. Kemudian untuk bilangan rakaatnya jika lebih dari dua rakaat, setiap dua rakaat satu salam. Kemudian saya mengadakan ulangan secara tertulis. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati pada tanggal 13 September 2011)

d. Shalat tarawih dan witr

Penyampaian materi shalat tarawih dan witr terlebih dahulu menggunakan metode ceramah. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang niat shalat tarawih dan niat shalat witr, waktu shalat tarawih waktu shalat witr, bilangan rakaat shalat tarawih dan bilangan shalat witr, keutamaan shalat tarawih dan keutamaan shalat witr. Setelah siswa paham, pertemuan selanjutnya guru mendemonstrasikan tentang cara shalat tarawih dan witr yang meliputi jumlah rakaat dan niatnya. Materi ini ujiannya secara tertulis, tidak dengan praktek shalat.

Materi shalat tarawih dan witr dalam penyampaiannya dengan menggunakan metode demonstrasi dengan masih ada tambahan penjelasan teori tentang shalat tarawih dan witr. Untuk materi ini saya juga ambil nilai dengan tertulis

tidak dengan praktek. (Hasil wawancara dengan Ibu Summaryati pada tanggal 13 September 2011)

e. Shalat id

Untuk penyampaian materi shalat id guru menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi. Terlebih dahulu guru memberikan penjelasan tentang niat shalat idul fitri dan idul adha, waktu shalat idul fitri dan idul adha, tatacara shalat idul fitri dan idul adha. Kemudian pada pertemuan berikutnya mendemonstrasikan tatacara shalat id dan bilangan rakaatnya.

Setelah siswa paham tentang materi shalat id, kemudian guru mengadakan post tes berupa ulangan tertulis. Ulangan tertulis dibagi menjadi dua karena materinya sangat banyak, yaitu ulangan hari pertama mengenai materi shalat idul fitri dan hari berikutnya atau pertemuan selanjutnya mengenai materi shalat idul adha.

f. Shalat bagi orang sakit

Seperti materi-materi shalat yang lain, untuk materi shalat bagi yang sakit pun menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam penyampaian kepada siswa. Guru memberikan teorinya sambil mendemostrasikannya. Yang dibahas dalam materi ini yaitu tentang shalat dengan cara duduk dan shalat dengan cara berbaring. Untuk post tesnya guru mengadakan ujian praktek, yaitu siswa satu per satu disuruh untuk mempraktekkan shalat dengan cara duduk atau berbaring.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran fiqih di kelas III MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul sama saja dengan proses pembelajaran yang lainnya yaitu melalui tiga langkah yaitu pre tes, proses inti, dan post post tes. Hanya saja sebelum pelajaran dimulai siswa melaksanakan tadarus menggunakan juz amma dan membaca doa mau belajar kemudian dilanjutkan membaca doa untuk kedua orangtua secara bersama-sama baru masuk ke pelajaran. Sedangkan dalam proses inti, untuk pelajaran fiqih ada praktik langsung atau pendemonstrasian terhadap materi yang disampaikan tidak hanya secara teori saja.

Dari hasil pencarian yang peneliti lakukan tidak menemukan buku yang membahas mengenai berapa kali metode demonstrasi itu baiknya dilakukan secara efektif. Tetapi ada beberapa saran sebelum metode demonstrasi itu dilakukan agar dapat berjalan secara efektif, seperti yang dikemukakan oleh Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar dalam bukunya *Methodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* sebagai berikut :

1. Metode demonstrasi hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis dan urgen dalam masyarakat.
2. Hendaknya pendemonstrasian diarahkan agar murid-murid dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas, membentuk

3. Hendaknya diusahakan supaya semua anak dapat mengikuti demonstrasi dengan jelas (pengaturan ruang dan tempat duduk).
4. Sebagai pendahuluan, berilah pengertian sejas-jelasnya landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.

Cara merencanakan demonstrasi yang efektif :

1. Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan atau kegiatan yang hendak dicapai.
2. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. (bila diperlukan adakanlah terlebih dahulu uji coba, sebelum didemonstrasikan di depan kelas).
3. Memperhitungkan waktu yang akan diperlukan, termasuk waktu siswa untuk bertanya, memberi komentar, kesimpulan serta catatan yang diperlukan.
4. Selama demonstrasi berlangsung kita dapat mengajukan pertanyaan, apakah keterangan itu dapat didengar oleh siswa dan apakah alat sudah ditempatkan pada posisi yang tepat? Dan lain sebagainya.
5. Menetapkan rencana penelitian, mengenai hasil yang dicapai melalui demonstrasi.
6. Dapat merekam kembali/mengulangi kembali proses demonstrasi jika siswa merasa belum paham/mengerti tentang

masalah yang dibicarakan. (Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, 1995: 51-52).

B. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Kelas III MI Muhammadiyah Munggur Ngeposari Semanu Gunungkidul

Sudah sewajarnya apabila selesai pembelajaran dilihat sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan belajarnya yaitu melalui evaluasi atau penilaian. Dalam penilaian hendaknya menggunakan beberapa alat yang dapat mengungkap aspek yang dinilai, yang bersifat tertulis, lisan, dan perbuatan. Kebutuhan akan penilaian pada setiap pembelajaran ini bukan semata-mata karena kebutuhan formal saja tetapi merupakan kebutuhan siswa dan guru sendiri.

Evaluasi pembelajaran fiqih di kelas III MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul, tidak dilakukan secara teori saja , tetapi juga ada penilaian dari terhadap praktik. Atau dengan kata lain sistem evaluasi di MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul terkait dengan aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastri, S.Pd.I tanggal 16 Agustus, diperkuat oleh Ibu Summaryati tanggal 14 September 2011)

Penilaian pembelajaran agama di MI Muhammadiyah Munggur termasuk kelas III MI Muhammadiyah Munggur tidak hanya dari segi kognitif dan afektif saja tetapi dari aspek psikomotorik, karena tidak bisa dipisahkan antara apa yang diperoleh siswa di sekolah dengan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam masyarakat. (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastri, S.Pd.I tanggal 16 Agustus 2011)

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di kelas III MI Muhammadiyah

M. Ngeposari, Semanu, Gunungkidul, dilakukan penilaian terhadap

tiga aspek, yaitu : (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastri diperkuat oleh Ibu Summaryati pada tanggal 15 September 2011)

1. Aspek sikap

Aspek sikap ini terkait dengan sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagaimana sikap siswa tersebut selama mengikuti pelajaran itu, apakah tenang, memperhatikan dengan sungguh-sungguh, konsentrasi atautkah siswa tersebut justru membuat ulah sendiri, ramai bahkan tidur. Aspek sikap ini juga dinilai melalui sikap siswa terhadap materi yang disampaikan, bagaimana respon dan tanggapan siswa akan isi materi tersebut. Hal tersebut dapat diketahui melalui cara dia berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya.

2. Aspek pengetahuan

Aspek pengetahuan ini terkait dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi. Pada aspek ini lebih ditekankan pada penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru (lebih pada penguasaan materi secara teori). Adapun teknik penilaian untuk aspek ini dilakukan melalui beberapa sistem penilaian, antara lain yaitu :

a. Melalui penilaian terhadap tugas-tugas

Terkadang guru memberikan tugas kepada siswa, baik itu tugas secara individu maupun tugas kelompok. Dari tugas-tugas tersebut guru kemudian memberikan penilaian. Tugas individu ini antara lain meliputi pengerjaan soal yang ada dalam buku paket dan juga tugas-tugas individu yang lain misalnya menulis esay tentang suatu tema

tertentu. Sedangkan tugas kelompok misalnya siswa di buat kelompok kemudian setiap kelompok disuruh mempraktikkan shalat berjamaah kemudian kelompok lain sebagai pengamat.

“Bu guru sering memberikan tugas untuk menulis ayat tentang shalat jamaah, dan lain-lain. Kemudian kalau sudah selesai tugas itu dikumpulkan ke bu guru untuk di nilai”. (Hasil wawancara dengan Elfiana Nur Kholifah, tanggal 13 September 2011)

b. Ulangan harian

Penilaian dengan sistem ulangan harian ini biasanya dilakukan ketika satu materi telah selesai dijelaskan oleh guru. Setelah satu bab selesai diterangkan dan diteskan oleh guru, maka pada pertemuan berikutnya diadakan ulangan harian.

c. Ulangan umum

Ulangan umum ini biasanya dilaksanakan tiap semesteran. Materi yang diujikan juga tidak hanya satu materi atau satu bab saja, tetapi beberapa materi yang ada dan diajarkan selama satu semester tersebut.

3. Aspek ketrampilan

Aspek ketrampilan ini terkait dengan perilaku siswa setelah memperoleh suatu materi. Misalnya setelah siswa mendapat penjelasan tentang shalat sunah rawatib, bagaimana perilaku siswa tersebut setelah itu, dia mempraktikkan shalat sunah rawatib itu atau tidak. Jadi aspek ketrampilan ini pada intinya menyangkut pengamalan dari siswa terhadap suatu materi yang telah dia terima

Dari penilaian terhadap ketiga aspek di atas, dapatlah diketahuibahwa teknik evaluasi pembelajaran fiqih di kelas III MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul, tidak hanya dari aspek kognitif saja tetapi ada penilaian terhadap aspek afektif dan juga psikomotorik. Penilaian secara psikomotorik dirasa penting karena ada keterkaitan antara apa yang didapatkan siswa di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka di keluarga dan masyarakat. (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Sulastri, S.Pd.I tanggal 16 Agustus 2011)

Begitu pula untuk materi-materi yang dalam penyampaiannya menggunakan metode demonstrasi, penilaiannya tidak hanya dari segi teori saja, tetapi ada penilaian secara praktik. Untuk materi-materi yang didemonstrasikan ini, siswa akan di nilai secara teori (penguasaan siswa terhadap materi), kemudian siswa juga di nilai secara praktik (siswa diminta mempraktikkan secara langsung, misalnya praktik shalat bagi orang sakit, dengan posisi duduk atau berbaring). Jadi ada keterkaitan antara teori dengan praktik yang dilakukan oleh siswa.

“Untuk ulangan tidak hanya secara tertulis saja, tetapi ada penilaian terhadap pakaian dan praktik shalat, misalnya shalat ketika kita sedang sakit dan nanti di nilai sama bu guru”. (Hasil wawancara dengan Yanuar Aditya pada tanggal 13 September 2011)

Dari penilaian yang dilakukan oleh guru, baik itu secara teori maupun praktik, ternyata metode demonstrasi ini efektif digunakan untuk

guru. Dengan menggunakan metode demonstrasi siswa lebih paham dan lebih menguasai materi dan ada peningkatan dari siswa, hal ini bisa dilihat hasilnya dari jumlah siswa yang mengikuti remedial (perbaikan) sangat sedikit.

“Dengan menggunakan metode demonstrasi dalam penyampaiannya siswa yang mengikuti program remedial atau perbaikan berkurang, sangat sedikit berbeda ketika hanya secara teori saja.” (Hasil wawancara dengan Ibu Summayati tanggal 15 September 2011)

Di MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul ada program remedial (perbaikan) termasuk di kelas III. Ketika nilai siswa tidak mencapai nilai minimal yaitu 6,00. Ketika nilai siswa tersebut tidak mencapai nilai minimal yang telah ditentukan oleh sekolah maka ada perbaikan untuk memperbaiki nilai tersebut. Setelah diadakan perbaikan tapi nilai siswa tersebut tetap saja tidak mencapai nilai minimal maka dipilih nilai terbesar antara nilai ulangan dan nilai remedial. Nilai yang paling besar, maka itulah yang dijadikan sebagai nilai sesungguhnya.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di kelas III MI Muhammadiyah Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul tidak hanya secara kognitif saja tetapi juga ada penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem penilaian di kelas III MI Muhammadiyah

Munggur, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul yang mencakup tiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan.

Metode demonstrasi ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Metode demonstrasi sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran fiqih. Ukuran dari efektifitas dari penggunaan metode demonstrasi ini adalah siswa lebih paham dan lebih menguasai materi yang disampaikan, hal ini bisa dilihat hasilnya dari jumlah siswa yang mengikuti remedial (perbaikan) sangat sedikit, dan juga siswa dapat mempraktikkan materi tersebut khususnya disini untuk materi chalet berjemah chalet suarak